



Evaluasi Penerapan *Community Based Tourism* (CBT)

Diana^{1✉}, Avi Budi Setiawan²

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541>

Received: July 2020 ; Accepted: October 2020 ; Published: January 2021

Abstract

Tourism is one of the growing sectors in Indonesia. One of the cities in Central Java that has both natural and artificial tourism potential is Pekalongan City. Nature tourism in Pekalongan City is still lacking in community involvement. The purpose of this study was to analyze the extent to which the existence and implementation as well as the obstacles in the implementation of *Community Based Tourism* (CBT) in these tours. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this study used a narrative descriptive technique. The results showed that the community has been involved in tourism management but it is still not in accordance with the expected target. A good *Community Based Tourism* is the Pasir Kencana beach which is seen from the activity of a good tourism awareness group (Pokdarwis). Constraints in community-based tourism management in tourism are natural factors as well as factors from human resources.

Keywords: Tourism, Community, Tourism Development

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sedang berkembang di Indonesia. Salah satu Kota di Jawa Tengah yang memiliki potensi wisata baik alam dan buatan adalah Kota Pekalongan. Wisata alam di Kota Pekalongan masih kurang dalam keterlibatan masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana eksistensi dan implementasi serta kendala dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di wisata tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sudah ikut terlibat dalam pengelolaan pariwisata namun masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. *Community Based Tourism* yang baik adalah pantai pasir kencana dimana dilihat dari keaktifan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang baik. Kendala dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di wisata tersebut adalah faktor alam dan juga faktor dari sumber daya manusianya.

Kata Kunci: Pariwisata, Masyarakat, dan Pengembangan Pariwisata

How to Cite: Diana, D., & Setiawan, A. (2021). Evaluasi Penerapan *Community Based Tourism* (CBT). *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 4(1), 1044-1065. <https://doi.org/10.15294/efficient.v4i1.42541>

© 2021 Semarang State University. All rights reserved

✉ Alamat Korespondensi :

Alamat: Gedung L2 Lantai 2 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail : diann4763@gmail.com

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting di Indonesia. Semakin meningkatnya kebutuhan manusia untuk berwisata menyebabkan sektor ini berkembang dengan pesat. Potensi wisata yang dimiliki Indonesia antara lain adalah kekayaan budaya serta kekayaan alam yang melimpah. Jika sektor tersebut bisa dikembangkan dengan baik maka akan menimbulkan multiplier effect untuk perekonomian Indonesia. Menurut Spillane (1987), peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata adalah provinsi Jawa Tengah yang terletak dibagian tengah Pulau Jawa dan beribukota Semarang. Provinsi ini kaya akan potensi pariwisatanya. Menurut data dari Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Jawa Tengah, jumlah daya tarik wisata jaa tengah dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pada tahun 2017 jumlah daya tarik wisata, minat khusus, dan lainnya hanya sebanyak 615, pada tahun berikutnya yakni tahun 2018 jumlah daya tarik wisata, minat khusus, dan lainnya meningkat menjadi 692.

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 35 kabupaten/kota. Salah satu kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki potensi wisata yang besar ialah Kota Pekalongan yang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Batang di timur, serta Kabupaten Pekalongan di sebelah selatan dan barat. Kota pekalongan terdiri dari 4 kecamatan, yakni Pekalongan Barat, Pekalongan

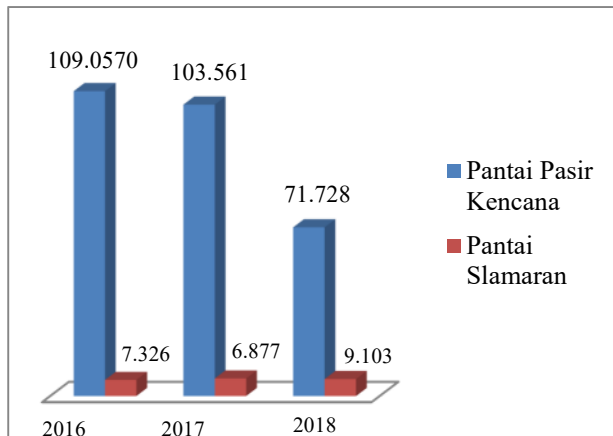
Utara, Pekalongan Timur, dan Pekalongan Selatan. Kota ini terkenal dengan sebutan Kota Batik, namun di Kota Pekalongan tidak hanya terkenal dengan wisata belanja batiknya saja, namun juga wisata alam dan buatan.

Meskipun memiliki jumlah kunjungan yang rendah di wisata alamnya serta pendapatan yang rendah di bidang pariwisata dan pendapatan yang berbeda antara wisata alam maupun buatan, Kota Pekalongan memiliki potensi wisata yakni tidak hanya obyek wisata alam namun juga obyek wisata buatan. Adapun Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT) atau pengembangan wisata berbasis masyarakat adalah Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove.

Community Based Tourism (CBT) merupakan suatu konsep pengembangan daerah destinasi pariwisata yang melibatkan masyarakat/komunitas secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pariwisata. Pantai Slamaran memiliki pendapatan sektor pariwisata terendah diantara obyek wisata lainnya. Dimana pada tahun 2018 jumlah pendapatan wisata Pantai Slamaran sebanyak 30.403.250. Daerah Tujuan Wisata (DTW) ini merupakan salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Kota Pekalongan yang memiliki daya tarik berupa keindahan alam yang masih alami dan udara yang segar serta akses yang mudah.

Pengembangan pariwisata yang berkonsep Community Based Tourism (CBT) dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitar daerah tujuan wisata atau dtw karena wisata tersebut dikelola oleh komunitas sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara ekonomi maupun secara sosial. Selain dilihat dari jumlah fasilitas, keterlibatan masyarakat yang kurang

juga bisa dilihat dari jumlah pengunjung serta pendapatan dari wisata Pantai Slamaran. Berikut ini adalah data kunjungan Pantai Slamaran dan Pantai Pasir Kencana pada tahun 2016 hingga tahun 2018.



Gambar 1. Jumlah Kunjungan Pantai Pasir Kencana dan Pantai Pasir Slamaran tahun 2016-2018

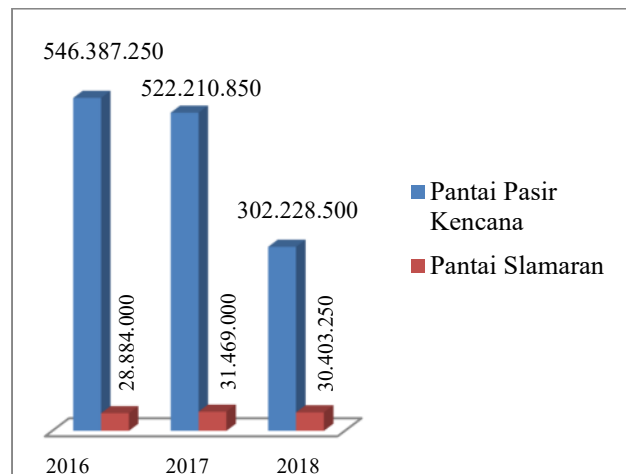
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekalongan, 2018

Berdasarkan data pada gambar 1 diatas, pada tahun 2016 jumlah kunjungan Pantai Slamatran mengalami kenaikan menjadi 7.326 dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 6.877. Namun pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan. Sedangkan jumlah kunjungan di Pantai Pasir Kencana mengalami penurunan pada tahun. Meskipun demikian jumlah kunjungan dari Pantai Pasir Kencana jauh lebih tinggi dari jumlah pengunjung dan pendapatan Pantai Slamaran.

Selain dari jumlah kunjungan, peran masyarakat yang kurang dalam pengelolaan Pantai Slamaran Kota Pekalongan dapat dilihat dengan perbedaan jumlah pendapatan Pantai Pasir Kencana yang sudah menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT) yang artinya

sudah mengikut sertakan peran masyarakat dalam pengelolaan Pantai Pasir Kencana.

Daerah Tujuan Wisata (DTW) Pantai Pasir Kencana sudah terdapat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang ikut serta dalam pengembangan Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut melalui berbagai kegiatan seperti yang dilaksanakan oleh Dewan Riset Daerah Kota Pekalongan sebagai lembaga penelitian dan pengembangan serta di fasilitasi oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Pekalongan dengan mengadakan Focus Group Discussion (FGD) Model Pengelolaan Pasir Kencana Berbasis Komunitas dimana dalam kegiatan tersebut mengundang berbagai pihak seperti pelaku wisata dan pengelola wisata untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan Daerah Tujuan Wisata (DTW) Pantai Pasir Kencana. Berikut ini adalah data jumlah pendapatan wisata Pantai Slamaran dan Pantai Pasir Kencana dari tahun 2016 hingga tahun 2018.



Gambar 2. Jumlah Pendapatan Pantai Pasir Kencana dan Pantai Pasir Slamaran tahun 2016-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekalongan, 2018

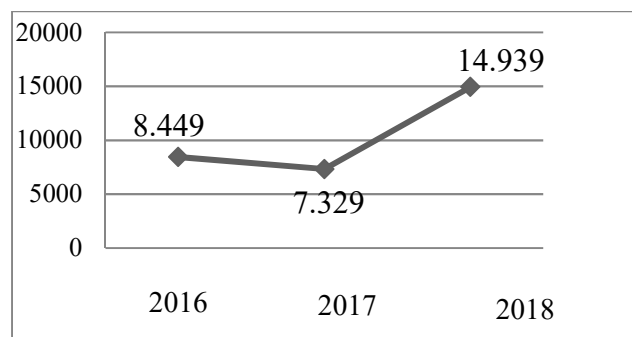
Berdasarkan gambar 2 diatas, dalam tahun yang sama pendapatan dari Pantai Slamaran juga mengalami fluktuasi, sedangkan jumlah pengunjung di Pantai Pasir Kencana mengalami kenaikan pada tahun 2016 hingga 2018, meskipun fluktuatif namun jumlah pengunjung dan pendapatan dari Pantai Pasir Kencana jauh lebih tinggi dari jumlah pengunjung dan pendapatan Pantai Slamaran.

Kedua Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut yakni Pantai Slamaran dan Pantai Pasir Kencana memiliki point of interest yang sama dan letaknya yang sama-sama strategis dan memiliki akses yang baik, namun keduanya masih memiliki pendapatan yang berbeda baik dari segi pendapatan maupun kunjungan wisatawan nusantaranya. Hal demikian dipengaruhi karena kurangnya keterlibatan masyarakat di Pantai Slamaran yang masih kurang.

Selain Pantai Slamaran dan Pantai Pasir Kencana, Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT) namun memiliki pendapatan yang rendah adalah Pusat Informasi Mangrove yang terletak di Panjang Baru dan Bandengan, Kecamatan Pekalongan Utara. Akses dari dan menuju Pusat Informasi Mangrove sangat mudah untuk dijangkau karena letaknya yang dekat dengan pusat kota yakni hanya sekitar 5 KM. Berikut ini data kunjungan Pusat Informasi Mangrove dari tahun 2016-2018.

Berdasarkan data pada gambar 3 dibawah, jumlah kunjungan wisatawan nusantara di Pusat Informasi Mangrove dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 jumlah kunjungan hanya sebesar 8.449. pada tahun berikutnya yakni tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan nusantaranya menurun menjadi hanya sebesar 7.329. pada tahun 2018 jumlah

wisatawan nusantara mengalami kenaikan menjadi 14.939. meskipun pada tahun 2018 mengalami kenaikan kunjungan wisatawan nusantaranya, namun jumlah kunjungan wisatawan nusantara Pusat Informasi Mangrove masih jauh lebih rendah dari wisata buatan yang tidak menerapkan Community Based Tourism (CBT) dan juga masih jauh di bawah Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang menggunakan konsep tersebut yakni wisata Pantai Pasir Kencana.



Gambar 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Pusat Informasi Mangrove tahun 2016-2018
Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Jawa Tengah, 2018

Potensi yang ada di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove harusnya lebih dioptimalkan. Namun peran serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove masih sangat kurang. Padahal keterlibatan masyarakat sangat penting dalam hal pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat/komunitas atau Community Based Tourism (CBT) memiliki banyak dampak positif jika dikembangkan dalam pengembangan wisata di suatu daerah. Karena masyarakat yang

dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisatanya. Sektor pariwisata memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi dan memiliki kontribusi yakni melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha.

Multiplier effect yang dihasilkan dari adanya pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas antara lain adalah menimbulkan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja baru serta pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat. Adanya usaha-usaha lain yang muncul dengan dikembangkannya pariwisata berbasis masyarakat seperti pusat oleh-oleh, home stay, penginapan, dan lain sebagainya ketika pariwisata berbasis Community Based Tourism (CBT) benar-benar diterapkan. Peranan sektor pariwisata nasional semakin penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha.

Pengembangan pariwisata yang sudah menggunakan Community Based Tourism (CBT) dan belum menerapkan konsep tersebut tentu saja mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi kunjungan dan pendapatan serta fasilitas yang disediakan di tempat wisata tersebut, selain itu juga ada atau tidaknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), karena dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga diwujudkan melalui keterlibatan masyarakat di dalam pengelolaannya maupun dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Dalam pengembangan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove Community Based Tourism (CBT) sangat dibutuhkan mengingat wisata ini memiliki potensi yang baik berupa keindahan alam, udara yang segar, dan akses yang mudah. Partisipasi masyarakat juga menentukan kesejahteraan serta peningkatan mutu hidup masyarakat dan juga manfaat ekonomi yang bisa diterima pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana lokus Penelitian dilakukan di Kota Pekalongan yakni di wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam. Data sekunder diperoleh dari buku literatur, artikel, foto-foto kegiatan, arsip-arsip dokumen yang berkaitan dengan pokok penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara Snowball Sampling dimana menurut Sugiyono (2009) Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak dari Dinas Pariwisata Kota Pekalongan, dari pihak Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Pekalongan, Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan wisatawan yang berkunjung di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove, Kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata tersebut.

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara secara mendalam (in-depth interview) yang mana bersifat semi terstruktur (semi structure interview), observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen atau catatan yang sudah ada.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan dari sumber yang sama.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif naratif. Alur teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi pariwisata. Kota Pekalongan menjadi kota pertama yang terdaftar sebagai anggota Jaringan Kota Kreatif Dunia. UNESCO menunjuk Kota Pekalongan menjadi salahsatu dari 18 Kota dari 19 Negara di dunia sebagai anggota baru Jaringan Kota Kreatif Dunia UNESCO. Kota Pekalongan memiliki daerah tujuan wisata (DTW) yang terdiri dari wisata alam dan buatan.

Wisata alam yang terdapat di Kota Pekalongan antara lain adalah wisata Pantai Slamaran, wisata Pantai Pasir Kencana dan

wisata Pusat Informasi Mangrove. Ketiga daerah tujuan wisata (DTW) tersebut memiliki daya tarik dan fasilitas serta sarana dan prasarana masing-masing dalam memenuhi kebutuhan pengunjung atau wisatawan.

Daya tarik yang ditawarkan di wisata alam Pantai Slamaran antara lain adalah kondisi yang masih alami, pohon cemoro sewu, dan adanya tradisi syawalan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar daerah Pantai Slamaran. Dimana tradisi syawalan merupakan tradisi masyarakat Kota Pekalongan khususnya masyarakat daerah Kraptak di bagian utara Kota Pekalonga yang mana tradisi ini dilaksanakan setiap hari ketujuh atau pada tanggal 8 Syawal sesudah Hari raya Idul Fitri.

Selain wisata Pantai Slamaran, di Kota Pekalongan juga memiliki wisata pantai lain yakni Pantai Pasir Kencana. Daya tarik yang ada di wisata Pantai Pasir Kencana antara lain pemandangan pantai yang masih alami, atraksi laut jawa bagian utara serta aktivitas nelayan, taman serta wahana bermain anak.

Wisata alam selanjutnya ialah wisata Pusat Informasi Mangrove. Daya tarik yang ada di wisata Pusat Informasi mangrove antara lain adalah ecotourism yakni wisata yang berwawasan lingkungan, selain untuk edukasi juga untuk atraksi karena masyarakat juga perlu dicerdaskan bahwa pentingnya mangrove adalah untuk menjaga kawasan pantai agar tidak terkena abrasi maupun bencana lainnya. Dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) tersebut sudah dikembangkan dengan konsep Community Based Tourism (CBT) yakni pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas atau melibatkan masyarakat.

Letak lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Pekalongan. Dimana Kota Pekalongan memiliki luas wilayah daratan sebesar 42,25

km² dengan luas wilayah laut sebesar 45,55 km². Kota Pekalongan terdiri dari 4 kecamatan yakni Kecamatan Pekalongan Barat, Pekalongan Timur, Kecamatan Pekalongan Selatan, dan Kecamatan Pekalongan Utara.

Studi dalam penelitian ini adalah Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove yang mana ketiga wisata tersebut terletak di Kecamatan Pekalongan Utara. Kecamatan Pekalongan Utara terletak di bagian utara Kota Pekalongan dan terletak di 109° - 110° BT 6° - 7° LS, luas Kecamatan Pekalongan Utara adalah sebesar 1.488 km².

Pantai Slamaran merupakan salah satu daerah tujuan wisata (DTW) yang ada di Kota Pekalongan. Dimana letaknya berada di Jalan Pantai Dewi, Kelurahan Krapyak Lor. Jarak dari pusat Kota Pekalongan ke Pantai Slamaran adalah sekitar 5 KM. Luas lahan pantai Slamaran kurang lebih 3,5 Ha. Pantai Pasir Kencana terletak di Jalan WR Supratman, Kelurahan Panjang Wetan, Pekalongan Utara.

Jarak dari pusat Kota Pekalongan ke Daerah Tujuan Wisata (DTW) ini sekitar 4,5 KM. Pantai Pasir Kencana memiliki luas 1,5 Ha. Pusat Informasi Mangrove terletak di Kawasan Mangrove Kelurahan Panjang Baru dan Bandengan, Pekalongan Utara. Daerah tujuan wisata ini memiliki luas 5,7 Ha. Pusat Informasi Mangrove (PIM) di bangun dengan tujuan untuk pengurangan bencana abrasi yang ada di Kota Pekalongan dengan konsep edukasi dan wisata, selain untuk edukasi dan wisata diharapkan menjadi penunjang perekonomian dan penghijauan bagi masyarakat pesisir.

Kondisi sosial masyarakat di sekitar objek penelitian yakni di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi yakni masyarakat yang memiliki hubungan interaksi sosial yang

baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya interaksi yang baik yakni antar warga lokal setempat maupun kepada para pengunjung wisata atau para wisatawan. Interaksi tersebut ditunjukkan seperti dalam bentuk saling bertegur sapa.

Masyarakat di sekitar ketiga objek wisata tersebut memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam. Namun, mayoritas adalah bekerja di tambak dan sebagai nelayan serta pedagang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove termasuk dalam kondisi ekonomi menengah karena sudah banyak rumah warga yang berdinding bata dan berlantai.

Walaupun masih terdapat rumah yang berdinding papan namun hanya sebagian kecil dari masyarakat di sekitar objek wisata tersebut yakni Pantai Slamaran yang terletak di Krapyak, Pantai Pasir Kencana di Panjang Wetan, dan Pusat Informasi Mangrove yang berada di Kelurahan Panjang Baru. Jumlah keluarga pra sejahtera dengan keluarga sejahtera menurut PLKB kecamatan Pekalongan utara di sekitar Pantai Slamaran yakni kelurahan Krapyak adalah sebanyak 497 keluarga yang masuk dalam keluarga pra sejahtera, sedangkan 2.055 termasuk dalam keluarga sejahtera kategori I, dan 1.609 keluarga masuk dalam keluarga sejahtera kategori II, III, & III+.

Sedangkan kelurahan Panjang Wetan yakni sekitar Pantai Pasir Kencana keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera sebanyak 291, yang masuk dalam kategori sejahtera kategori I sebanyak 1.275, sejahtera kategori II, III. & III+ sebanyak 1.521. Kelurahan Panjang Baru yakni sekitar Pusat

Informasi Mangrove yang masuk dalam keluarga pra sejahtera sebanyak 163 keluarga, yang masuk dalam kategori sejahtera kategori I sebanyak 985, dan sejahtera kategori II, III, & III+ sebanyak 1.206 keluarga.

Fasilitas pendidikan di sekitar ketiga objek wisata tersebut sudah baik, kesadaran pentingnya pendidikan juga tinggi di daerah tersebut. Fasilitas lain seperti fasilitas kesehatan juga sudah cukup memadai terutama di sekitar Pantai Slamaran yakni di Kelurahan Krapyak yang sudah tersedia fasilitas puskesmas, dan puskesmas di masing-masing kelurahan.

Diharapkan dengan adanya fasilitas pendidikan yang cukup memadai di daerah sekitar objek wisata tersebut, maka masyarakat dapat bahu membahu untuk mengelola ketiga objek wisata tersebut yakni Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove agar semakin banyak wisatawan yang berkunjung dan masyarakat sekitar dapat merasakan multiplier effect dari sektor pariwisata terutama dampak ekonomi yakni bagi pendapatan mereka.

Pengembangan daerah tujuan wisata di Kota Pekalongan khususnya Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT). Konsep Community Based Tourism (CBT) merupakan manajemen pariwisata di tempat wisata yang bersangkutan dikelola oleh masyarakat setempat, meliputi pengelolaan kepariwisataan secara menyeluruh di lokasi tersebut, termasuk menyiapkan semua produk/layanan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Konsep pengembangan wisata dengan mengikutsertakan masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata tersebut dimaksudkan agar tercapainya

kesejahteraan ekonomi masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata tersebut.

Masyarakat yang memiliki lembaga mampu berdaya saing sesuai dengan Teori Kelembagaan Veblen dan masyarakat bersama kelompok sadar wisata atau Pokdarwis ikut menciptakan inovasi baru dalam mengembangkan wisata untuk menarik wisatawan dan meningkatkan jumlah kunjungan. Namun masyarakat di daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove masih belum mengembangkan dengan baik yakni masih apa adanya.

Dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) tersebut sudah dikembangkan dengan konsep Community Based Tourism (CBT) yakni pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas atau melibatkan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, implementasi Community Based Tourism (CBT) di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan, dengan adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di masing-masing daerah tujuan wisata tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi mangrove bahwa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menyumbang ide-ide dan gagasan dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut. Namun, peran serta masyarakat masih kurang.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) tersebut perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif

dalam turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam hal ini menjadi kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat dimana masyarakat tersebut adalah masyarakat yang memiliki kepedilian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya. Pokdarwis juga menjadi salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan serta peran yang penting dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata.

Implementasi Community Based Tourism (CBT) di Pantai Slamaran sudah berjalan dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada di Pantai Slamaran dan mengajak masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut dengan menciptakan inovasi baru dari potensi yang sudah ada sebelumnya. Di daerah tujuan wisata Pantai Pasir Kencana juga sudah berjalan mengenai implementasi Community Based Tourism (CBT) namun masih kurang karena adanya perbedaan alokasi dana. Sedangkan Implementasi Community Based Tourism (CBT) di Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan namun masih kurang dalam ikut mengembangkan daerah tujuan wisata tersebut.

Dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) tersebut sudah dikembangkan dengan konsep Community Based Tourism (CBT) yakni pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas atau melibatkan masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suasapha (2016) yang berjudul "Implementasi

Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pantai Kedongan" mengemukakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat atau Community Based Tourism adalah konsep pengembangan kepariwisataan yang berkesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan serta konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mengedepankan partisipatif masyarakat dengan tujuan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam implementasi Community Based Tourism (CBT) harus ada sinergi dari antar pemangku kepentingan. Karena pariwisata tidak dapat berkembang sendiri tanpa adanya sinergi dan keterlibatan dari pemerintah, masyarakat dan swasta. Kegiatan pariwisata melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan pembuat peraturan (regulator).

Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha/swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan.

Masyarakat yang sadar wisata akan dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona. Sapta Pesona ialah 7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk

berkunjung. Sapta Pesona harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan.

Dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan. Dukungan masyarakat juga dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Oleh karena itu dibutuhkan proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Dengan adanya implementasi Community Based Tourism (CBT) maka akan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan terciptanya kesejahteraan ekonomi.

Diharapkan dengan adanya peran dan sinergi antar pemangku kepentingan yakni pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, swasta, dan masyarakat khususnya pokdarwis dapat menjadikan pariwisata di Kabupaten Semarang yang berwawasan sapta pesona yakni aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Tujuan pokdarwis ialah meningkatkan kadar pemahaman masyarakat tentang peranan pariwisata dalam pembangunan nasional dan menjadikan masyarakat sebagai tuan rumah yang baik serta meningkatkan citra mutu produk dan pelayanan pariwisata.

Dengan adanya sinergi dari Dinas Pariwisata dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) diharapkan pula dapat memberikan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar daya tarik wisata sehingga menimbulkan multiplier effect yang lain yakni seperti timbulnya usaha usaha baru di bidang pariwisata oleh masyarakat di sekitar daya tarik wisata.

Salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.

Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata tentu tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya langkah dan upaya-upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten di destinasi pariwisata. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya.

Peran dan kontribusi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, maupun khususnya peningkatan peran masyarakat dalam

pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing.

Sebagaimana penelitian yang sudah dilakukan oleh Yoga (2017) yang berjudul "Evaluasi Community Based Tourism Terhadap Perkembangan Ekonomi Sosial Masyarakat Lokal Pantai Pandawa Bali", menyatakan bahwa implementasi Community Based Tourism yang efektif memiliki dampak penting pada tiga pilar keberlanjutan yang menghasilkan perluasan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendapatan Pantai Pasir Kencana masih lebih rendah daripada Daerah Tujuan Wisata (DTW) lain khususnya Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang tidak menggunakan konsep Community Based Tourism (CBT) dalam pengembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat sudah ikut terlibat namun masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. Dalam pengelolaan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove diantaranya masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan di daerah tujuan wisata tersebut, serta ikut menjaga kebersihan wisata Pantai Slamaran, Masyarakat di Pantai Pasir Kencana sebagian besar sudah ikut serta dalam secara langsung dan ada yang tidak.

Masyarakat lebih terlibat ketika terdapat event besar seperti menjaga keamanan kendaraan pengunjung, peran masyarakat di Pusat Informasi Mangrove diantaranya ialah melakukan bersih pantai dan penanaman mangrove. Masyarakat mendukung adanya pengelolaan wisata ini dan memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan daerah tujuan wisata ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, implementasi Community Based Tourism (CBT) di Pantai Slamaran, Pantai Pasir

Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan, dengan adanya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di masing-masing daerah tujuan wisata tersebut. Kementerian Pariwisata (2012) mendefinisikan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata yang dibentuk anggota masyarakat khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona.

Tujuh unsur sapta pesona yakni aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sapta pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif yang mampu mendorong tumbuh kembang industri pariwisata.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi mangrove bahwa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menyumbang ide-ide dan gagasan dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut. namun, peran serta masyarakat masih kurang, seperti yang disampaikan oleh Staff Pariwisata di Dinas Pariwisata Kota Pekalongan.

Di daerah tujuan wisata Pantai Pasir Kencana juga sudah berjalan mengenai implementasi Community Based Tourism (CBT) namun masih kurang karena adanya perbedaan alokasi dana, seperti yang diungkapkan oleh Pokdarwis di Pantai Pasir Kencana. Implementasi Community Based Tourism (CBT) di Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan

namun masih kurang dalam ikut mengembangkan daerah tujuan wisata tersebut. sebagaimana yang diungkapkan oleh Pokdarwis Pusat Informasi Mangrove.

Pemahaman masyarakat di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove masih kurang, dalam pengelolaan dan pengembangan daerah tujuan wisata tersebut. Namun sudah terdapat kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di tiap daerah tujuan wisata tersebut yang dibina langsung oleh Dinas Pariwisata Kota Pekalongan. Pemahaman masyarakat di Pantai Slamaran sudah mengerti arti penting pariwisata dalam perekonomian masyarakat, namun dalam melaksanakan pengembangan wisata tersebut masih terkendala masalah dana.

Pokdarwis Pusat Informasi Mangrove juga mengungkapkan bahwa pemahaman masyarakat sekitar Pusat Informasi Mangrove juga masih kurang mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu masyarakat di sekitar Pusat Informasi Mangrove juga mengungkapkan hal yang sama dimana masyarakat sudah paham namun masih kurang dalam pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas atau berbasis masyarakat (Februari 2020).

Dalam *pengembangan Community Based Tourism* (CBT) berprinsip sebagai pariwisata yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Dalam pengembangan Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah menggunakan konsep tersebut, namun masih dalam skala yang kecil. Skala bisnis masyarakat di daerah tujuan wisata (DTW) masih kecil dimana bisnis kecil dalam pariwisata dalam ruang lingkup fasilitas fisik, merupakan tipe bisnis yang berhubungan dengan transportasi, akomodasi, katering rekreasi

atau aktivitas budaya. Bisnis kepariwisataan yang berskala kecil merupakan suatu susunan permodalan yang dimiliki oleh individu atau group kecil, dimana manajer sekaligus pemilik modal, dengan struktur manajemen yang moderat. Bisnis pariwisata berskala kecil sangat rentan terhadap ketidakpastian yang diakibatkan oleh pengaruh sosial, politik, dan ekonomi.

Pariwisata dapat berjalan jika terdapat koordinasi dan sinergi antara masyarakat setempat, Pokdarwis juga dengan instansi dibidang pariwisata maupun perencanaan di suatu daerah dalam hal ini adalah BAPPEDA Kota Pekalongan. Koordinasi antara para pemangku kepentingan sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata. Di ketiga objek wisata tersebut terdapat koordinasi yang baik antara pemangku kepentingan yakni antara Pokdarwis, Dinas Pariwisata dan instansi lain yang terkait seperti BAPPEDA Kota Pekalongan.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, Salah satu masyarakat mengungkapkan bahwa masyarakat di sekitar Pantai Slamaran sudah mengerti mengenai arti penting pariwisata. Masyarakat di sekitar Pantai Slamaran menambah pendapatan mereka dengan berjualan di daerah tujuan wisata tersebut pada saat acara-acara tertentu.

Masyarakat di sekitar Pantai Pasir Kencana masih kurang dalam pemahaman mereka mengenai pariwisata berbasis masyarakat namun mereka sudah memberikan kontribusi melalui ide-ide dan usulan serta masukan dalam pengembangan wisata Pantai Pasir Kencana. Sebagian masyarakat di Pantai Pasir Kencana yang tergabung dalam Pokdarwis sudah paham mengenai pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT).

Pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat tidak terlepas dari adanya kendala-kendala atau hambatan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat muncul dari berbagai faktor baik faktor dari sumber daya manusia (SDM) di daerah tujuan wisata tersebut maupun berasal dari faktor alam di lingkungan daerah tujuan wisata tersebut. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis bahwa ada beberapa kendala dalam penerapan *Community Based Tourism (CBT)* di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove. Kendala tersebut salah satunya adalah dari segi manajemen pengelolaannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi mangrove bahwa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menyumbang ide-ide dan gagasan dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut. namun, peran serta masyarakat masih kurang, seperti yang disampaikan oleh Staff Pariwisata di Dinas Pariwisata Kota Pekalongan.

Di daerah tujuan wisata Pantai Pasir Kencana juga sudah berjalan mengenai implementasi *Community Based Tourism (CBT)* namun masih kurang karena adanya perbedaan alokasi dana. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pokdarwis di Pantai Pasir Kencana. Implementasi *Community Based Tourism (CBT)* di Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan namun masih kurang dalam ikut mengembangkan daerah tujuan wisata tersebut. sebagaimana yang diungkapkan oleh Pokdarwis Pusat Informasi Mangrove.

Pokdarwis atau kelompok sadar wisata Pantai Slamaran juga mengungkapkan adanya

kendala dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Slamaran antara lain adalah kurangnya dana untuk kegiatan promosi. Menurut Pokdarwis Pantai Pasir Kencana selain adanya faktor bencana alam juga adanya perbedaan kebijakan yang mana lebih diutamakan ke infrastruktur. Sehingga untuk pengembangan sektor pariwisata masih kurang. Pokdarwis Pusat Informasi Mangrove mengungkapkan bahwa kendala dari adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pusat Informasi Mangrove adalah masalah pengembangan dari sumber daya manusianya serta faktor alam yakni pasang surut air laut.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, implementasi *Community Based Tourism (CBT)* di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan dan sudah melibatkan masyarakat secara langsung sehingga masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan daerah tujuan wisata tersebut seperti ikut serta menjaga fasilitas dan sarana yang ada di daerah tujuan wisata dan membantu dalam keamanan wisata tersebut.

di daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana dan Pusat Informasi Mangrove juga sudah dibentuk Pokdarwis atau kelompok sadar wisata di masing-masing daerah tujuan wisata tersebut. Pokdarwis ikut dalam menyumbangkan ide-ide, usulan, serta masukan dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut. masyarakat sudah diikutsertakan dalam pengelolaan wisata.

Pengembangan suatu daerah tujuan wisata tentu saja membutuhkan sinergi atau koordinasi dari berbagai macam pemangku kepentingan yang ada di daerah tersebut. Dalam hal ini, pariwisata di Kota Pekalongan terutama wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan

Pusat Informasi Mangrove sudah melakukan dan menjalin sinergi serta koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut.

Pariwisata tidak bisa dikembangkan oleh Dinas Pariwisata sendiri, perlu melibatkan instansi lain, yang kita kenal dengan pentahelix, kita melibatkan akademisi, kita melibatkan bussinesman, atau pelaku usaha, kita melibatkan komunitas, kemudian government itu kita sendiri, kemudian juga media. Kita sudah menghimpun komunitas-komunitas itu, ada yang berhimpun di dalam komunitas pariwisata, ada yang terhimpun dalam himpunan hotel dan restoran, asosiasi perjalanan wisata, kemudian juga dari pemandu wisata, banyak elemen elemen masyarakat yang dilibatkan.

Koordinasi, sinergi serta kerjasama dengan berbagai instansi tentu saja dibutuhkan dalam pengembangan suatu daerah tujaun wisata atau biasa disebut dengan Pentahelix. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana dan Pusat Informasi Mangrove melibatkan koordinasi dengan berbagai instansi yakni Dinas Pariwisata Kota Pekalongan, dan BAPPEDA Kota Pekalongan. Masyarakat juga diikutsertakan dalam kelompok sadar wisata atau Pokdarwis. Keberadaan kelompok sadar wisata atau Pokdarwis diharapkan dapat menjadi unsur penggerak pariwisata di daerah tersebut.

Monitoring juga dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekalongan kepada para kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di daerah tujuan wisata tersebut. Dimana Dinas Pariwisata memantau progres yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam mengelola daerah tujuan wisata tersebut. monitoring tidak hanya dilakukan secara langsung namun secara tidak langsung dengan

mengundang para kelompok sadar wisata (Pokdarwis) ke acara Dinas Pariwisata Kota Pekalongan yakni dalam bentuk musyawarah dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove.

Pemerintah dalam hal ini tidak menganggap masyarakat sebagai objek namun menganggap amsyarakat sebagai subjek atau sebagai mitra. Masyarakat juga diundang untuk memberikan masukan dan ide-ide dalam pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) tersebut.

Kenyamanan dan keamanan di wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana dan Pusat Informasi Mangrove sudah baik berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis kepada beberapa key person yang mana adalah wisatawan yang berkunjung di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove serta masyarakat sekitar daerah tujuan wisata tersebut dan Pokdarwis di daerah tujuun wisata tersebut. Keramahtamahan dan pelayanan di tiga wisata tersebut juga sudah baik, sesuai yang diungkapkan oleh para wisatawan di masing-masing daerah tujuan wisaata tersebut.

Di Pantai Pasir Kencana juga sudah baik dari segi pelayanan petugas kepada para wisatawan atau pengunjung. Dimana diungkapkan oleh Bapak Abdurrohman yakni wisatawan di Pantai Pasir Kencana. Masyarakat juga sudah merespon baik dengan adanya kedatangan pengunjung didaerah wisata tersebut. di daerah tujuan wisata yang lain yakni Pusat Informasi Mangrove (PIM) masyarakat juga sudah merespon baik dan pelayanan dari petugas pun juga demikian seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengunjung di daerah tujuan wisata tersebut.

Masyarakat sekitar daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sebagian besar bekerja di daerah wisata tersebut, sehingga dampak ekonomi adanya pengembangan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah dirasakan oleh masyarakat sekitar. Namun, karena pengunjung yang sepi banyak warung-warung yang tutup dan masyarakat berhenti berjualan di tempat sekitar wisata Pusat Informasi Mangrove.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Dhimas Setyo Nugroho (2018) yang berjudul "Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata" bahwa oleh semakin tinggi partisipasi warga, maka semakin tinggi dampaknya terhadap masyarakat. Dampak yang ditemukan cenderung bernilai positif bagi masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat sudah ikut terlibat namun masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. Dalam pengelolaan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove diantaranya masyarakat diikutsertakan dalam kegiatan di daerah tujuan wisata tersebut, serta ikut menjaga kebersihan wisata Pantai Slamaran, Masyarakat di Pantai Pasir Kencana sebagian besar sudah ikut serta dalam secara langsung dan ada yang tidak.

Masyarakat lebih terlibat ketika terdapat event besar seperti menjaga keamanan kendaraan pengunjung, peran masyarakat di Pusat Informasi Mangrove diantaranya ialah melakukan bersih pantai dan penanaman mangrove. Masyarakat mendukung adanya pengelolaan wisata ini dan memiliki peran yang

sangat berpengaruh terhadap pengembangan daerah tujuan wisata ini.

Diharapkan dengan adanya pengembangan yang semakin baik di daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove maka akan menimbulkan multiplier effect atau yang baik pula untuk masyarakat sekitar daerah tujuan wisata tersebut. Masyarakat diharapkan dapat memperoleh peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan kerja dengan adanya pariwisata atau daerah tujuan wisata disekitar tempat tinggal masyarakat. Adanya daerah tujuan wisata tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Adanya ketiga daerah tujuan wisata tersebut yakni Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi mangrove menimbulkan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar daerah tujuan wisata tersebut, yakni menambah pendapatan mereka. Sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (basic need) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal.

Pemahaman masyarakat mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove masih kurang. Sebagian dari masyarakat masih belum memahami mengenai pariwisata berbasis masyarakat, sebagian sudah memahami yang mana masyarakat tersebut tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dibina langsung oleh Dinas Pariwisata Kota Pekalongan. Koordinasi, sinergi serta kerjasama dengan berbagai instansi tentu saja dibutuhkan

dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata atau biasa disebut dengan Pentahelix.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana dan Pusat Informasi Mangrove melibatkan koordinasi dengan berbagai instansi yakni Dinas Pariwisata Kota Pekalongan, dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah atau BAPPEDA Kota Pekalongan. Masyarakat juga diikutsertakan dalam kelompok sadar wisata atau Pokdarwis. Keberadaan kelompok sadar wisata atau Pokdarwis diharapkan dapat menjadi unsur penggerak pariwisata di daerah tersebut.

Masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah banyak yang bekerja di sekitar daerah tujuan wisata tersebut. Mayoritas masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove adalah berdagang, menjadi juru parkir, menyewakan perahu untuk pengunjung di daerah tujuan wisata tersebut. Namun seiring dengan berjalannya waktu justru kunjungan di wisata tersebut menurun. Salah satunya yakni di Pusat informasi Mangrove.

Terdapat dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Pusat Informasi Mangrove namun karena kondisi yang sekarang berbeda yakni sepi pengunjung maka banyak warung yang tutup. Hal tersebut sesuai dengan teori Kelembagaan Veblen dimana Veblen menyatakan bahwa pengaruh dan keadaan lingkungan sangat besar terhadap tingkah laku ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, yang memiliki Community Based Tourism yang baik adalah pantai pasir kencana dimana dilihat dari keaktifan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang baik. Selanjutnya

adalah Pusat Informasi Mangrove dan yang terakhir adalah Pantai Slamaran.

Pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat tidak terlepas dari adanya kendala-kendala atau hambatan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat muncul dari berbagai faktor baik faktor dari sumber daya manusia (SDM) di daerah tujuan wisata tersebut maupun berasal dari faktor alam di lingkungan daerah tujuan wisata tersebut.

Dalam penelitian ini, sudah dilakukan wawancara dan observasi terkait kendala yang ada di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan bahwa ada beberapa kendala dalam penerapan Community Based Tourism (CBT) di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove. Menurut Pokdarwis Pantai Pasir Kencana selain adanya faktor bencana alam juga adanya perbedaan kebijakan yang mana lebih diutamakan ke infrastruktur. Sehingga untuk pengembangan sektor pariwisata masih kurang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pokdarwis Pantai Pasir Kencana.

Pokdarwis Pantai Slamaran juga mengungkapkan adanya kendala dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Slamaran antara lain adalah kurangnya dana untuk kegiatan promosi. Pokdarwis Pusat Informasi Mangrove mengungkapkan bahwa kendala dari adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pusat Informasi Mangrove adalah masalah pengembangan dari sumber daya manusianya serta faktor alam yakni pasang surut air laut.

Pokdarwis atau kelompok sadar wisata diikutsertakan dalam pengambilan keputusan

dalam perencanaan pengembangan daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Pekalongan. Selain itu juga ditanyakan sejauh mana progres yang dilakukan Pokdarwis dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut.

Dampak ekonomi tentu saja ada dan sudah dirasakan oleh masyarakat di sekitar Pantai Slamaran. dimana ibu rumah tangga yang mula-mula tidak bekerja sudah bisa bekerja yakni menjual makanan atau membuka warung di sekitar Pantai Slamaran yang mana makanan tersebut dijual kepada para pengunjung.

Dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar daerah tujuan wisata Pantai Pasir Kencana tentu saja ada namun sekarang berkurang karena jumlah pengunjung yang berkurang pula. Wisata ramai ketika hari jumat, sabtu, dan minggu serta ketika dilaksanakan event di daerah tujuan wisata tersebut. Ada dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar Pusat Informasi Mangrove namun karena kondisi yang sekarang berbeda yakni sepi pengunjung maka banyak warung yang tutup.

Pariwisata menurut J. Spillane merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, bersiarah, dan lain-lain. Sektor pariwisata harus dikembangkan karena sektor pariwisata bisa menimbulkan multiplier effect jika dikembangkan dengan baik. Dalam pengembangan pariwisata tentunya tidak terlepas dari kendala atau hambatan baik pengembangan wisata buatan maupun wisata alam.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, kendala yang dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove mencakup kendala dari sumber daya manusia dalam pengembangan daerah tujuan wisata tersebut, masalah dana untuk promosi, kebijakan yang cenderung mengarah ke infrastruktur, dan pariwisata yang belum dianggap menjadi sektor unggulan serta faktor alam seperti bencana banjir rob dan pasang surut air laut. Faktor alam menjadi kendala karena letak ketiga daerah tujuan wisata tersebut adalah di daerah pesisir dan terletak di dataran rendah.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan para key person, bahwa kendala dari faktor alam biasanya adalah banjir rob di wilayah Pantai Slamaran dan Pantai Pasir Kencana serta pasang surut air laut di daerah tujuan wisata Pusat Informasi Mangrove. Menurut Pokdarwis Pantai Pasir Kencana selain adanya faktor bencana alam juga adanya perbedaan kebijakan yang mana lebih diutamakan ke infrastruktur.

Sehingga untuk pengembangan sektor pariwisata masih kurang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pokdarwis Pantai Pasir Kencana. Pokdarwis Pusat Informasi Mangrove mengungkapkan bahwa kendala dari adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pusat Informasi Mangrove adalah masalah pengembangan dari sumber daya manusianya serta faktor alam yakni pasang surut air laut.

Faktor dari sumber daya manusia atau SDM yang menjadi kendala dalam penerapan Community Based Tourism (CBT) di daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove. Salah

satunya adalah kendala dalam manajemen pengelolaan wisata tersebut. Manajemen pengelolaan daerah tujuan wisata yang belum tertata. Diharapkan adanya keterlibatan dari BUMDES yang mana akan ikut mendorong pengembangan daerah tujuan wisata tersebut. Ketersediaan sarana dan parasarana juga bergantung dari manajemen pengelolaan suatu daerah tujuan wisata.

Sumber daya manusia di sekitar daerah tujuan wisata tersebut juga belum sepenuhnya sadar akan pentingnya pariwisata. Masih banyak masyarakat yang tidak peduli dengan potensi yang ada, yang mana sebenarnya potensi tersebut mampu memberi dampak positif terhadap perekonomian masyarakat jika dikembangkan dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan kendala-kendala dalam kepariwisataan yang dihadapi oleh negara berkembang menurut Muljadi dan Warman (2016) yakni peran masyarakat masih dirasa kurang, karena masih ada anggapan dari sebagian masyarakat bahwa pembangunan kepariwisataan akan dapat menimbulkan aktivitas yang berdampak negatif, misalnya kemaksiatan, pergaulan bebas, dan lainnya.

Kendala yang lain adalah kendala mengenai dana yakni anggaran untuk kegiatan promosi yang disediakan belum memadai. Dana untuk promosi dibutuhkan agar daerah tujuan wisata tersebut bisa dikenal oleh masyarakat luas melalui promosi baik dilakukan melalui media online maupun secara offline. Promosi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove mayoritas melalui media online seperti Whatsapp, Facebook, dan lain sebagainya.

Pariwisata juga belum dianggap sebagai sektor unggulan menjadi salah satu kendala

yang menghambat pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di daerah tujuan wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove. Selain itu juga terdapat perbedaan kebijakan yang mana kebijakan masih mementingkan infrastruktur sehingga pengembangan wisata masih kurang.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muljadi dan Warman (2016) mengenai kendala-kendala atau permasalahan kepariwisataan yang dihadapi pada negara berkembang salah satunya adalah prasarana dan sarana yang terdapat pada daerah tujuan pariwisata belum memadai, disebabkan masih banyak pembangunan di daerah yang lebih diprioritaskan untuk sektor lain diluar sektor pariwisata.

Secara umum pariwisata belum dianggap sebagai prioritas karena pendidikan kesehatan itu sebagai prioritas, akhirnya pariwisata sektor pilihan akhirnya dikesampingkan. Akhirnya sektor pariwisata yang bukan sebagai sektor prioritas akhirnya pengembangannya juga semakin berkurang.

Sektor pariwisata diharapkan dapat memperbaiki perekonomian masyarakat lokal dengan adanya wisatawan yang berkunjung di daerah tujuan wisata tersebut yang mana akan mendorong untuk terciptanya berbagai lapangan usaha, serta mendorong masyarakat untuk berwiraswasta dalam hal ini dalam rangka memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama para wisatawan berkunjung di daerah tujuan wisata tersebut. Dengan demikian adanya suatu daerah tujuan wisata mampu meningkatkan struktur perekonomian suatu daerah.

Adanya potensi wisata yang ada di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove diharapkan dapat dikelola

dan dikembangkan dengan baik oleh masyarakat sehingga bisa menimbulkan dampak yang positif dari segi ekonomi yakni peningkatan pendapatan masyarakat sekitar. Sektor pariwisata akan menimbulkan multiplier effect yang baik pula jika dikembangkan dan dikelola dengan baik. Dengan adanya hal tersebut diharapkan masyarakat sekitar daerah tujuan wisata tersebut dalam merasakan manfaat dan bisa meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar daerah tujuan wisata tersebut.

Dari adanya kendala-kendala dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove diharapkan dapat segera teratasi dengan koordinasi, sinergi, dan kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan dan peran serta masyarakat yang harus semakin ditingkatkan. Dengan adanya pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yang berhasil maka diharapkan dapat menghasilkan dampak positif khususnya di bidang ekonomi bagi warga masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan penulis di Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove mengenai implementasi Community Based Tourism (CBT) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi Community Based Tourism (CBT) di wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove sudah berjalan namun masih dalam porsi yang kecil karena masyarakat masih banyak yang belum sadar akan pentingnya pengembangan dan pengelolaan wisata. Masyarakat di Pantai

Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove masih kurang sadar akan pentingnya pengelolaan wisata.

Sebagian dari masyarakat belum sadar akan pentingnya pariwisata, namun dari masing-masing daerah tujuan wisata tersebut sudah terdapat Pokdarwis dimana dibimbing dan dibina oleh Dinas Pariwisata Kota Pekalongan. Community Based Tourism yang paling baik adalah di Pantai Pasir Kencana disusul Pusat Informasi Mangrove dan Pantai Slamaran dilihat dari keaktifan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Skala bisnis yang terlibat di daerah tujuan wisata tersebut masih kecil.

Kendala dalam penerapan Community Based Tourism (CBT) di wisata Pantai Slamaran, Pantai Pasir Kencana, dan Pusat Informasi Mangrove diantaranya adalah belum dianggapnya pariwisata sebagai sektor yang prioritas, sehingga pengembangan sektor ini semakin berkurang.

Faktor dari Sumber Daya Manusia (SDM) yakni kurangnya kesadaran masyarakat yang masih banyak memerlukan pembinaan, faktor alam juga terdapat kendala karena berada di wilayah pesisir yang dataran rendah, manajemen pengelolaannya, adanya perbedaan kebijakan yang mana lebih diutamakan ke infrastruktur serta kendala dari segi dana yang belum memadai sehingga kegiatan promosi daerah tujuan wisata tersebut menjadi terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekalongan. (2020). Kota Pekalongan dalam Angka 2019. Diakses pada tanggal 10 Februari 2020, dari <https://pekalongankota.bps.go.id/publication/2020/01/08/887f8e34b89039dcc733f16f/statistik-daerah-kota-pekalongan-2019.html>

- Brata, E.A., 2019. Mendut and Pawon Temples Tourism Development Model in Magelang Regency. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 2(3), Halaman.540-552.
- Deliarnov, Perkembangan pemikiran ekonomi, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Jawa Tengah. (2018). Statistik Pariwisata Jawa Tengah Tahun 2018 . Diakses pada tanggal 11 November 2019, dari <https://disporapar.jatengprov.go.id/portal/page/ppid/438/disporapar-jateng-statistik>
- Ernawati, Ni Made. (2010). Tingkat kesiapan desa sebagai tempat wisata berbasis masyarakat. Bali : Politeknik Negeri Bali. *Jurnal Analiss Pariwisata Vol.10*.
- Fafurida, F. and Apriliani, F., 2019. The Perception and Characteristics of Tourists in Semarang City. *Economics Development Analysis Journal*, 8(2), 130-14.
- Furqony, M.I., 2018. Valuasi Ekonomi dan Strategi Pengembangan Wisata Alam Pendakian dan Mawar Camp Area. *Economics Development Analysis Journal*, 7(4), 395-403.
- Goh, H.C., 2017. Nature and Community-based tourism (CBT) for poverty alleviation: A case study of Lower Kinabatangan, East Malaysia. *Geografia-Malaysian Journal of Society and Space*, 11(3).
- Gutierrez, E.L.M., 2019. Participation in tourism: Cases on Community-Based Tourism (CBT) in the PhilippiHalamanines. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, (37), 23-36.
- Hakim, M.A. and Fafurida, F., 2018. Studi Pariwisata Kabupaten Magelang, Kota Surakarta dan Kota Semarang Beserta Strategi Pengembangannya. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 1(2), 157-166.
- Holik, A., 2016. Relationship of economic growth with tourism sector. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 9(1), 16-33.
- Irhamna, S.A., 2017. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320-327.
- Jamalina, I.A. and Wardani, D.T.K., 2017. Strategi Pengembangan Ekowisata melalui Konsep Community Based Tourism (Cbt) dan Manfaat Sosial dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71-85.
- James, Spillane, J. (1982). *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Jayanti, A.D., 2017. *Pengelolaan Kampung Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism di Kampung Jodipan Kota Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Kariada, N., Martuti, T., & setiawan, A.B (2019). Kajian Kebijakan Pemerintah Kota Semarang dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Riptek*, 12 (2), 131-142.
- Knight, D.W. and Cottrell, S.P., 2016. Evaluating tourism-linked empowerment in Cuzco, Peru. *Annals of Tourism Research*, 56, 32-47.
- Kurniawan, W., 2015. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 443-451.
- Mahadewi, N.P.E. and Sudana, I.P., 2017. Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Kenderan, Gianyar, Bali. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 41-45.
- Mayaka, M., Croy, W.G. and Cox, J.W., 2018. Participation as motif in community-based tourism: a practice perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(3), 416-432.
- Mtapuri, O. and Giampiccoli, A., 2019. Tourism, community-based tourism and ecotourism: a definitional problematic. *South African Geographical Journal*, 101(1), 22-35.
- Muftiadi, A., 2017. Pengembangan Desa Wisata Dan Potensinya di Kabupaten Pangandaran. *AdBispreneur*, 2(2).
- Mustofa, L.J. and Haryati, T., 2018. Analisis Tipologi Potensi Pariwisata di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 7(2), 186-193.
- Nawawi, A., 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 103-109.
- Ngo, T., Hales, R. and Lohmann, G., 2019. Collaborative marketing for the sustainable development of community-based tourism enterprises: a reconciliation of diverse perspectives. *Current Issues in Tourism*, 22(18), 2266-2283.
- Novaria, R. and Rohimah, A., 2017. Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemasaran Pariwisata Di Wonosalam Kabupaten Jombang. In *Prosiding Seminar dan Call For Paper 20-21 Oktober*

2017. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nugroho, D.S., 2018. Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata*, 5(1), 42-55.
- Nurhadi, dkk. 2014. Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Mojokero). *Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang*. Vol. 2, No. 2, Hal. 325-331
- Pemayun, A.G.P. and Maheswari, A.I.A., 2017. Economic impacts of craftsman statue on community based tourism development. *International journal of social sciences and humanities*, 1(3), 59-73.
- Prasetya, dkk. 2014. Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang). *Jurnal Politik Muda*. Vol. 3 No. 3, hal 412-421.
- Primandany, dkk. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurusan Administrasi publik*. Vol. 1, No. 4, Hal 135-145
- Proda. 2017. Tourism Development Strategy and Its Impact in Number of Tourists and Albania Economy. *Department of Management, University of Tirana, Saranda Branch, Sarande, Albania*. Vol. 3, No. 5, Hal 38-44. ISSN: 2381-7356 (Print); ISSN: 2381-7364 (Online)
- Rahayu, S., Dewi, U. and Fitriana, K.N., 2016. Pengembangan Community Based Tourism sebagai Strategi Pemberdayaan ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora UNY*, 21(1), p.124561.
- Rizkianto, N. and Topowijono, T., 2018. Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 20-26.
- Rohimah, A., Hariyoko, Y. and Ayodya, B.P., 2019. Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism (CBT) Desa Carang Wulung Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4).
- Simangunsong, T.L. dkk, A., 2018. Penerapan Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Duyung, Trawas, Mojokerto. *Sendimas 2018*, 3(1), 265-270.
- Suasapha, A.H., 2016. Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Pantai Kedonganan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno, D.C., 2013. Pengaruh jumlah obyek wisata, jumlah hotel, dan PDRB terhadap retribusi pariwisata kabupaten/kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Syafi'i, M. and Suwandono, D., 2015. Perencanaan desa wisata dengan pendekatan konsep community based tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51-60.
- Taufiqurrohman, M., 2014. Strategi pengembangan pariwisata serta kontribusinya pada penerimaan retribusi Kota Pekalongan. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).
- Tucker, H., 2016. Community-Based Tourism as Sustainable Development. In *Alternative Tourism in Turkey* (Halaman. 335-347). Springer, Cham.
- Wahyuni, N., 2019. Strategi Pengembangan Daerah Penyangga Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) (Studi Pada Sektor Pariwisata Desa Gunungrejo Kecamatan Way Ratai).
- Wardhani, D.P.J., Sulardiono, B. and Hendarto, B., 2016. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Obyek Wisata Alam Pantai Suwuk Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *Management of Aquatic Resources Journal*, 5(1), 91-100.
- Witchayakawin, Pakin. Wasan, T. (2018). Community-Based Tourism Development and Participation of Ageing Villagers in Ban Na Ton Chan, Thailand. *International Journal of Mechanical and Production Engineering Research and Development (IJMPERD)*. Vol. 8, Issue 3.
- Wrihatnolo, Randy.R, dan Riant Nugroho D, 2007. *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta
- Yoga, I.M.S., Yonce, A.F.E. and Putra, W.A.E., 2018. Evaluation of Community-Based Tourism in Social and Economic Development of Coastal Society in Pandawa Beach, Bali. *Prosiding Semnasfi*, 1(1), 135-141.

- Zaki, M.F. and Pujiati, A., 2018. Analisis Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari Pantai Marina Tahun 2010-2015. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 207-213.
- Ziwista, B. and Achnes, S., 2016. Penegelolaan Berbasis Community Based Tourism pada Objek Wisata Air Panas Pawan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University).
- Fitrianti, H. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1).